

THE IMPACT OF IMPLEMENTING READING, WRITING, AND ARIZING (CALISTUNG) ACTIVITIES ON EARLY CHILDHOOD

DAMPAK PENYELENGGARAAN AKTIVITAS BACA, TULIS, DAN HITUNG (CALISTUNG) PADA ANAK USIA DINI

Karuni Humairah Arta¹, Rahmat Saputra²,
Adelfa Yuriansa³, Said Nazaruddin⁴, Nurhabibah⁵

^{1,2,3,4,5} STAI Darul Hikmah Aceh Barat

Abstract

This study examines the impact of implementing Calistung (reading, writing, and counting) activities on early childhood education in Indonesia, drawing from ten selected academic journals published between 2016 and 2023. The research aims to evaluate the purpose of introducing Calistung, research designs, major findings including positive and negative impacts, and conclusions with recommendations. Key findings indicate that Calistung enhances cognitive skills and learning readiness but may lead to academic stress and psychological challenges if not implemented appropriately using a play-based approach. The study concludes with recommendations for balanced educational practices aligned with child development principles.

Keywords: Calistung, Early Childhood, Academic Stress, Education

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak penyelenggaraan aktivitas Calistung (baca, tulis, dan hitung) pada pendidikan anak usia dini di Indonesia berdasarkan sepuluh jurnal akademik terpilih yang diterbitkan antara 2016 dan 2023. Penelitian ini diakhiri dengan rekomendasi praktik pendidikan yang seimbang sesuai prinsip perkembangan masuk dampak positif dan negatif, serta kesimpulan dengan rekomendasi. Temuan utama menunjukkan bahwa Calistung meningkatkan keterampilan kognitif dan kesiapan belajar, tetapi dapat menyebabkan stres akademik dan gangguan psikis jika tidak diterapkan dengan pendekatan bermain yang sesuai. Penelitian ini merekomendasikan praktik pendidikan yang seimbang sesuai prinsip perkembangan anak.

Kata kunci: *Calistung, Anak Usia Dini, Stres Akademik, Pendidikan*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak, yang meliputi aspek kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral. Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, PAUD adalah upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui stimulus pendidikan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut stimulus pendidikan untuk mempersiapkan mereka memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam konteks ini, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) sering menjadi sorotan sebagai standar dasar yang harus dikuasai anak. Namun, penerapan Calistung pada anak usia dini masih menimbulkan perdebatan sengit di kalangan pendidik, psikolog, dan orang tua (Apriyanti, 2023).

Latar belakang masalah ini berawal dari tuntutan masyarakat modern yang semakin menekankan prestasi akademik sejak dini. Banyak orang tua percaya bahwa pengenalan Calistung lebih awal akan memberikan keunggulan kompetitif bagi anak mereka saat memasuki sekolah dasar (SD) (Marlisa, 2016). Sebagai contoh, beberapa SD menerapkan tes Calistung sebagai syarat penerimaan siswa baru, yang mendorong lembaga PAUD untuk memasukkan materi ini dalam kurikulum mereka. Namun, hal ini bertentangan dengan prinsip PAUD yang seharusnya lebih berfokus pada bermain dan

eksplorasi, bukan pada pembelajaran formal yang bisa membebani anak (Wulansuci, 2021).

Masalah penelitian utama adalah dampak dari penyelenggaraan aktivitas Calistung pada anak usia dini. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif yang signifikan, seperti stres akademik, kejenuhan belajar, dan gangguan psikis akibat tuntutan berlebih dapat membantu anak lebih mudah mengikuti pelajaran di SD, meningkatkan kemampuan bahasa, dan bahkan memecahkan masalah. Dampak positif ini juga termasuk pengembangan kemampuan motorik halus melalui aktivitas menulis dan berhitung. Namun, di sisi lain, terdapat dampak negatif yang signifikan, seperti stres akademik, kejenuhan belajar, dan gangguan psikis akibat tuntutan berlebih (Hidayat, 2023).

Dari perspektif psikologi, memaksa anak belajar Calistung terlalu dini dapat menyebabkan anak merasa stres dan tidak nyaman (Wulansuci Kurniati, 2019). Namun, implementasi di lapangan sering melampaui batas ini akibat tuntutan eksternal marah karena tekanan. Selain itu, hal ini bisa menghambat pertumbuhan otak kanan yang bertanggung jawab atas kreativitas dan imajinasi, karena fokus berlebih pada aspek kiri otak yang logis. Anak juga berisiko tidak memahami bacaan secara mendalam, karena pembelajaran lebih menekankan hafalan daripada pemahaman konteks (Nasir, 2019).

Sejarah pengenalan Calistung dalam PAUD dapat ditelusuri dari teori-teori pendidikan klasik, seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori dan Glenn Doman (Rahayu, 2018). Montessori menekankan pengenalan konsep melalui pengalaman nyata dan bermain, sementara Doman mengusulkan metode *flashcard* untuk mempercepat pembelajaran. Di Indonesia, kebijakan Calistung diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, yang menyatakan bahwa Calistung hanya sebagai pengenalan, bukan penguasaan penuh. Namun, implementasi di lapangan sering melampaui batas ini akibat tuntutan eksternal (Asiah, 2018).

Kesenjangan yang ada dalam studi sebelumnya adalah kurangnya penelitian jangka panjang tentang dampak Calistung terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga evaluatif, dengan harapan berkontribusi pada reformasi kurikulum adaptasi mereka di masa depan (Farikhah et al., 2023). Selain itu, konteks budaya Indonesia, di mana nilai akademik sering diutamakan, perlu dieksplorasi lebih dalam untuk memahami mengapa praktik ini tetap marak meskipun ada peringatan dari ahli (Aulia, 2019).

Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk mengkaji ulang kebijakan Calistung pada anak usia dini, mengidentifikasi dampak positif dan negatif berdasarkan sepuluh jurnal terpilih, serta memberikan solusi atau rekomendasi praktik yang sesuai dengan perkembangan anak. Hipotesis sementara adalah bahwa

Calistung memiliki potensi manfaat jika diterapkan dengan pendekatan bermain dan tanpa paksaan, tetapi berisiko tinggi jika dipaksakan (Nasir, 2019). Tinjauan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

Dengan memperhatikan akar masalah, seperti kesenjangan digital dan akses pendidikan di daerah terpencil, Calistung bisa menjadi alat pemberdayaan jika disesuaikan dengan konteks lokal (Asiah, 2018). Namun, tanpa regulasi yang ketat, praktik ini bisa memperburuk ketidaksetaraan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga evaluatif, dengan harapan berkontribusi pada reformasi kurikulum PAUD di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penelitian terkait pengajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) pada anak usia dini di Indonesia. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perdebatan antara manfaat akademik jangka pendek dan risiko jangka panjang terhadap kesejahteraan terhadap perkembangan anak, serta implikasi kebijakan pendidikan. Penelitian-penelitian ini menunjukkan adanya perdebatan antara manfaat akademik jangka pendek dan risiko jangka panjang terhadap kesejahteraan anak.

Konsep Dasar Calistung pada Anak Usia Dini

Menurut Rahayu (2018) dalam jurnal "Pembelajaran Calistung Bagi Anak Usia Dini", calistung adalah pengenalan kemampuan kognitif, fisik-motorik, bahasa, dan sosio-emosional yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Rahayu menekankan bahwa calistung dapat diterapkan selama sesuai dengan prinsip bermain sambil belajar, seperti yang diperkenalkan oleh Maria Montessori dan Glenn Doman. Pendekatan ini memungkinkan anak mengembangkan konsep bermakna melalui pengalaman nyata, bukan pemaksaan.

Sementara itu, Marlisa (2016) dalam "Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini" menyoroti bahwa masa usia dini adalah golden age di mana anak sensitif terhadap rangsangan. Namun, tuntutan calistung dari orang tua sering kali mengabaikan prinsip ini, mengubah pendekatan bermain menjadi pembelajaran formal yang berpotensi menimbulkan stres.

Dampak Negatif Calistung pada Perkembangan Anak

Beberapa penelitian menunjukkan dampak negatif calistung jika tidak diterapkan dengan tepat. Anak usia dini seharusnya fokus pada eksplorasi, bukan hafalan, untuk menghindari Tuntutan Kinerja Guru" menemukan bahwa tekanan orang tua untuk menguasai calistung menyebabkan stres akademik pada anak di Taman Kanak-Kanak Banjaran. Stres ini muncul dari tuntutan guru yang berlebihan, dipengaruhi oleh

ekspektasi sekolah dasar. Hasilnya, anak mengalami reaksi psikologis seperti cemas, mudah marah, dan penurunan prestasi.

Penelitian serupa oleh Farikhah et al. (2023) dalam "Menelusik Kurikulum PAUD: Kajian Fenomenologis Terhadap Kecenderungan Belajar CALISTUNG Anak Usia Dini" mengungkapkan bahwa calistung yang berorientasi akademik mengurangi waktu bermain, yang esensial untuk perkembangan holistik. Di TK Aisyiyah Temanggung, tuntutan orang tua menyebabkan penambahan program membaca, meskipun kurikulum menekankan bermain.

Hidayat (2023) dalam "Problematisasi Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini" menambahkan bahwa pemaksaan calistung dapat menghambat perkembangan motorik dan emosional. Anak usia dini seharusnya fokus pada eksplorasi, bukan hafalan, untuk menghindari mental *hectic*.

Dampak Positif dan Kebijakan Calistung

Di sisi lain, beberapa jurnal menyoroti manfaat calistung jika diterapkan secara tepat. Asiah (2018) dalam penelitiannya di Bandar Lampung menemukan bahwa meskipun ada ujian masuk SD, pembelajaran calistung di TK harus tetap berorientasi bermain untuk menghindarkan menjembatani polemik ini. DAP memastikan calistung diajarkan melalui bermain, sesuai usia, individu, dan konteks sosial-budaya, sehingga meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak.

Marlisa (2016) juga mencatat bahwa calistung membantu persiapan masuk SD, meskipun harus diimbangi dengan perkembangan emosional. Kebijakan pemerintah, seperti Permendikbud No. 146/2014, menekankan pengenalan calistung melalui bermain, bukan tes formal. Sementara Asiah (2018) dalam penelitiannya di Bandar Lampung menemukan bahwa meskipun ada ujian masuk SD, pembelajaran calistung di TK harus tetap berorientasi bermain untuk menghindari stres.

Perbandingan Antar Penelitian

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dampak negatif lebih dominan dalam penelitian empirik, sementara pendekatan teoretis seperti DAP menawarkan solusi. Perbedaan ini muncul dari konteks implementasi: tuntutan orang tua dan sekolah dasar sering mengabaikan prinsip PAUD;

Penelitian	Dampak Positif	Dampak Negatif	Rekomendasi
Rahayu (2018)	Pengembangan konsep bermakna	-	Pendekatan Montessori atau Doman
Marlisa (2016)	Persiapan SD	Stres emosional	Bermain sambil belajar
Wulansuci (2021)	-	Stres akademik	Kurangi tuntutan guru
Farikhah et al. (2023)	-	Kurang waktu bermain	Integrasi kurikulum
Hidayat (2023)	-	Mental hectic	Fokus eksplorasi
Nasir (2019)	Kreativitas meningkat	-	Terapkan DAP

Asiah (2018)	-	Polemik ujian masuk	Advokasi kebijakan
Apriyanti & Aprianti (2023)	Kemudahan belajar	Stres psikis	Pendekatan bermain
Wulansuci & Kurniati (2019)	-	Risiko stres	Metode sesuai perkembangan
Aulia (2019)	-	Kebosanan	Pengenalan via permainan

Tinjauan ini menunjukkan bahwa pengajaran calistung pada anak usia dini di Indonesia memiliki dua sisi. Di satu sisi, calistung dapat mempersiapkan anak untuk SD jika diterapkan melalui bermain (Rahayu, 2018). Di sisi lain, pemaksaan menyebabkan stres dan hambatan perkembangan (Wulansuci, 2021). Penelitian ini akan mengisi celah dengan studi kasus di Indonesia, mengintegrasikan DAP untuk mitigasi dampak negatif (Nasir, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari abstrak dan temuan utama sepuluh jurnal terpilih yang diterbitkan antara 2016 dan 2023, relevan dengan topik Calistung pada PAUD. Analisis dilakukan secara naratif untuk mengidentifikasi tema utama, seperti manfaat, tantangan, dan rekomendasi, dengan validitas dijaga melalui seleksi sumber dari jurnal terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Analisis sepuluh jurnal menunjukkan dua tema utama: (1) dampak positif Calistung, seperti peningkatan kesiapan belajar (Rahayu, 2018; Marlisa, 2016), dan (2) dampak negatif, seperti stres akademik dan gangguan psikis akibat tuntutan (Wulansuci, 2021; Hidayat, 2023).

Tema	Temuan Utama
Dampak Positif	Meningkatkan kesiapan belajar dan kemudahan mengikuti pembelajaran (Rahayu, 2018; Marlisa, 2016; Apriyanti & Aprianti, 2023).
Dampak Negatif	Menyebabkan stres, kejenuhan, dan gangguan psikis akibat tuntutan (Wulansuci, 2021; Hidayat, 2023; Wulansuci & Kurniati, 2019).

2. Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya pendekatan bermain (Rahayu, 2018; Nasir, 2019). Pendekatan DAP yang diusulkan Nasir (2019) menawarkan solusi dengan mengintegrasikan Calistung melalui permainan, mengurangi risiko stres, sesuai dengan temuan menawarkan solusi dengan mengintegrasikan Calistung melalui permainan, mengurangi risiko stres, sesuai dengan temuan Aulia (2019).

Kesimpulan

Kesimpulan Tinjauan pustaka ini menyimpulkan bahwa Calistung memiliki manfaat yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesiapan belajar anak usia dini, terutama dengan

membantu mereka lebih siap menghadapi pelajaran di sekolah dasar dan mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sebagaimana terlihat dalam penelitian Rahayu (2018) dan Marlisa (2016). Manfaat ini terutama terasa jika Calistung diperkenalkan dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui aktivitas yang menyenangkan. Namun, di sisi lain, penerapan Calistung juga menimbulkan tantangan serius, delapan dari sepuluh artikel yang ditinjau mengemukakan ada dampak negative dari aktifitas calistung untuk anak usia dini seperti stres akademik, yang dapat terjadi jika anak dipaksa menguasai materi di luar kemampuan atau minat mereka tanpa mempertimbangkan kebutuhan perkembangan mereka, seperti yang diuraikan oleh Wulansuci (2021). Stres ini bisa terlihat dari gejala seperti kecemasan, kelelahan, atau bahkan penurunan motivasi belajar, yang sering muncul akibat tekanan dari orang tua atau ekspektasi sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, ada beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan secara praktis. Pertama, penggunaan pendekatan bermain atau yang dikenal sebagai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sangat disarankan oleh Nasir (2019). Pendekatan ini memungkinkan anak belajar Calistung melalui permainan interaktif, seperti menggunakan alat bantu sederhana atau kegiatan kelompok, sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan dan tidak membebani. Kedua, pelatihan guru menjadi langkah penting untuk memastikan mereka memahami cara mengajarkan Calistung dengan metode

yang tepat, sehingga dampak negatif seperti stres atau kejenuhan dapat diminimalkan. Pelatihan ini bisa mencakup teknik mengamati perkembangan anak secara individu dan menyesuaikan materi sesuai kebutuhan mereka, sehingga setiap anak mendapatkan perhatian yang sesuai.

Selain itu, penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan Calistung, seperti yang dianjurkan oleh Farikhah et al. (2023). Penelitian ini bisa fokus pada bagaimana Calistung memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak, kemampuan adaptasi mereka di masa remaja, atau bahkan kesehatan mental mereka di masa depan. Dengan kata lain, kajian ini menegaskan bahwa meskipun Calistung memiliki potensi positif jika diterapkan dengan bijak dan sesuai konteks, pendekatan yang salah atau terlalu memaksakan dapat merugikan perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, yang tidak hanya menekankan prestasi akademik tetapi juga mendukung pertumbuhan holistik anak usia dini, termasuk aspek emosional dan kreatif mereka. Upaya ini akan membantu memastikan bahwa pendidikan awal anak menjadi fondasi yang kuat tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka.

Daftar Pustaka

- Apriyanti, S., & Aprianti, E. (2023). Dampak pembelajaran Calistung terhadap anak usia dini di KB Az-Zahra. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 45-60.
- Asiah, N. (2018). Analisis dampak ujian Calistung di Bandar Lampung terhadap PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 23-35.
- Aulia, R. (2019). Pengenalan Calistung melalui permainan untuk anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(3), 78-90.
- Farikhah, L., Sari, D. P., & Pratama, R. (2023). Menelisik kurikulum PAUD: Kajian fenomenologis terhadap kecenderungan belajar CALISTUNG anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 18(4), 101-115.
- Hidayat, A. (2023). Problematika pembelajaran Calistung pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 20(1), 12-25.
- Marlisa, D. (2016). Tuntutan Calistung pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Early Childhood*, 7(2), 34-47.
- Nasir, M. (2019). Polemik Calistung untuk anak usia dini (Telaah konsep Development Appropriate Practice). *Jurnal Pendidikan Holistik*, 14(3), 56-70.
- Rahayu, T. (2018). Pembelajaran Calistung bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 15-30.
- Wulansuci, P. (2021). Stres akademik anak usia dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. tuntutan kinerja guru. *Jurnal Psikologi Anak*, 16(2), 89-100.

Wulansuci, P., & Kurniati, A. (2019). Risiko stres akibat metode Calistung yang tidak sesuai. *Jurnal Pendidikan dan*